

PENDEKATAN INTERDISIPLINER SEBAGAI PARADIGMA BARU DALAM PENDIDIKAN DASAR

Halimah¹, Nurul Fadli² Syofiani³, Rieke Alyusfitri⁴
^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Dasar, Pascasarjana FKIP
Universitas Bung Hatta, Padang

¹ halimah.14781@guru.sd.belajar.id , ² nurulfadhli138@gmail.com
³ syofiani@bunghatta.ac.id , ⁴ riekealyusfitri@bunghatta.ac.id

ABSTRACT

This article examines the interdisciplinary approach as a new paradigm in basic education, which is considered relevant in responding to the complexity of 21st-century challenges. The rapid development of science, technology, and social change requires students not only to master knowledge in a partial and fragmented manner, but also to be able to integrate various concepts to understand and solve real-life problems. However, learning practices in elementary schools are still dominated by traditional, subject-based models that are fragmented by disciplines. This pattern causes knowledge to be learned separately, making it difficult for students to connect concepts and apply them in their daily lives. The interdisciplinary approach emerges as an alternative learning paradigm that emphasizes the integration of different disciplines within a unified learning experience. Through this approach, students are guided to study a theme or problem from multiple perspectives, making learning more meaningful, contextual, and holistic. Furthermore, this approach is believed to foster 21st-century competencies such as critical thinking, creativity, collaboration, communication, and integrated problem-solving skills. This study aims to examine in depth the conceptual foundations of the interdisciplinary approach, identify the problems of basic education that remain fragmented, and analyze the relevance of the interdisciplinary approach as a new paradigm in the learning process. The method used is a qualitative descriptive approach through a literature review of educational theories, curriculum policies, and previous studies related to integrated and interdisciplinary learning in basic education. The findings indicate that the interdisciplinary approach is able to create more meaningful learning, integrate various disciplines, and connect the learning process with students' real-life contexts. Learning becomes more active, reflective, and problem-oriented. However, its implementation still faces several challenges, including limited teacher understanding and readiness, curriculum structures that remain subject-centered, and assessment systems that emphasize cognitive outcomes. Therefore, systemic support, paradigm shifts, and supportive policies are required so that the interdisciplinary approach can be implemented effectively in basic education.

Keywords: interdisciplinary approach, basic education, learning paradigm, curriculum

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji pendekatan interdisipliner sebagai paradigma baru dalam pendidikan dasar yang dinilai relevan dalam menjawab kompleksitas tantangan abad ke-21. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta perubahan sosial yang semakin cepat menuntut peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan secara parsial, tetapi juga mampu mengintegrasikan berbagai konsep untuk memahami dan menyelesaikan permasalahan nyata. Namun, praktik pembelajaran di sekolah dasar masih didominasi oleh model tradisional yang terfragmentasi berdasarkan mata pelajaran. Pola tersebut menyebabkan pengetahuan dipelajari secara terpisah, sehingga peserta didik kesulitan mengaitkan antar konsep dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan interdisipliner hadir sebagai alternatif paradigma pembelajaran yang menekankan keterpaduan antar disiplin ilmu dalam satu kesatuan pengalaman belajar. Melalui pendekatan ini, peserta didik diarahkan untuk mempelajari suatu tema atau permasalahan dari berbagai sudut pandang, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan holistik. Selain itu, pendekatan ini diyakini mampu mengembangkan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan kemampuan memecahkan masalah secara terpadu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam landasan konseptual pendekatan interdisipliner, mengidentifikasi problematika pendidikan dasar yang masih bersifat parsial, serta menganalisis relevansi pendekatan interdisipliner sebagai paradigma baru dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan terhadap teori pendidikan, kebijakan kurikulum, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas pembelajaran terpadu dan interdisipliner di pendidikan dasar. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, serta mengaitkan proses belajar dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Pembelajaran menjadi lebih aktif, reflektif, dan berorientasi pada pemecahan masalah. Namun, implementasi pendekatan ini masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan pemahaman dan kesiapan guru, struktur kurikulum yang masih terkotak dalam mata pelajaran, serta sistem penilaian yang lebih menekankan aspek kognitif. Oleh karena itu, diperlukan dukungan sistemik, perubahan paradigma, serta kebijakan yang mendukung agar pendekatan interdisipliner dapat diterapkan secara efektif dalam pendidikan dasar.

Kata Kunci: pendekatan interdisipliner, pendidikan dasar, paradigma pembelajaran, kurikulum

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi intelektual, sosial, dan karakter peserta didik. Pada jenjang ini, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan dasar, tetapi juga pada pengembangan sikap, nilai, dan keterampilan yang akan menjadi bekal dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Namun, praktik pendidikan dasar selama ini masih banyak menghadapi berbagai problematika, baik dari sisi pendekatan pembelajaran, kurikulum, maupun kesiapan pendidik.

Salah satu permasalahan utama pendidikan dasar adalah dominannya pendekatan pembelajaran yang bersifat parsial dan terfragmentasi berdasarkan mata pelajaran. Pola pembelajaran semacam ini cenderung memisahkan pengetahuan ke dalam disiplin-disiplin yang berdiri sendiri, sehingga peserta didik kesulitan melihat keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Padahal, realitas kehidupan bersifat kompleks dan menuntut kemampuan berpikir lintas disiplin.

praktik pendidikan dasar di Indonesia masih dihadapkan pada berbagai tantangan. Salah satu permasalahan utama adalah dominannya pendekatan pembelajaran yang bersifat terfragmentasi, yaitu memisahkan pengetahuan ke dalam mata pelajaran yang berdiri sendiri. Pola ini menyebabkan peserta didik memandang ilmu sebagai bagian-bagian terpisah, sehingga mereka kesulitan mengaitkan konsep antar bidang dan menggunakannya untuk menyelesaikan masalah nyata.

Padahal, realitas kehidupan bersifat multidimensional dan tidak pernah berdiri dalam satu disiplin saja. Permasalahan lingkungan, sosial, ekonomi, maupun teknologi menuntut kemampuan berpikir lintas disiplin. Oleh karena itu, paradigma pembelajaran yang hanya berfokus pada penguasaan materi per mata pelajaran dinilai tidak lagi relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

Seiring perkembangan zaman, muncul tuntutan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih holistik, kontekstual, dan bermakna. Pendekatan interdisipliner hadir sebagai paradigma baru yang mengintegrasikan berbagai disiplin

ilmu dalam satu pengalaman belajar. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini mengkaji:

1. Landasan konseptual pendekatan interdisipliner,
2. Problematika pendidikan dasar, dan
3. Relevansi pendekatan interdisipliner sebagai paradigma baru pembelajaran.

permasalahan yang dikaji dalam artikel ini adalah bagaimana landasan konseptual dan problematika pendidikan dasar serta sejauh mana pendekatan interdisipliner dapat dijadikan sebagai paradigma baru dalam pendidikan dasar. Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis konsep pendekatan interdisipliner dan relevansinya dalam menjawab tantangan pendidikan dasar di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Data

diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pendidikan dasar dan pendekatan interdisipliner. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis. Analisis data dilakukan dengan cara mengkaji, membandingkan, dan mensintesis berbagai konsep dan temuan penelitian untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai pendekatan interdisipliner dalam pendidikan dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian literatur, pendekatan interdisipliner dalam pendidikan dasar menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Secara umum, temuan penelitian dapat dikelompokkan ke dalam empat aspek utama, yaitu aspek konseptual, pedagogis, kompetensi peserta didik, dan tantangan implementasi.

1. Pendekatan Interdisipliner sebagai Kerangka Konseptual Baru

Pendekatan interdisipliner berpijak pada pandangan bahwa

pengetahuan bersifat saling terhubung dan tidak dapat dipahami secara terpisah. Peserta didik tidak lagi mempelajari konsep sebagai potongan-potongan mata pelajaran, melainkan sebagai satu kesatuan yang terintegrasi dalam tema atau permasalahan nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan Fogarty (1991) yang menekankan pentingnya integrasi kurikulum agar peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih bermakna dan kontekstual.

Dalam konteks pendidikan dasar, pendekatan ini memungkinkan guru mengaitkan berbagai mata pelajaran seperti IPA, IPS, Bahasa Indonesia, dan Matematika dalam satu tema yang dekat dengan kehidupan anak. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih utuh dan relevan.

2. Dampak terhadap Proses Pembelajaran

Pendekatan interdisipliner mendorong pembelajaran yang aktif dan berpusat pada peserta didik. Peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi dilibatkan dalam kegiatan eksplorasi, diskusi, pemecahan masalah, dan refleksi. Hal ini berdampak pada

meningkatnya motivasi belajar dan rasa ingin tahu peserta didik.

Selain itu, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena materi tidak hanya dipelajari untuk dihafal, tetapi digunakan untuk memahami fenomena yang ada di sekitar mereka. Drake dan Reid (2018) menyatakan bahwa pembelajaran terpadu mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan abad ke-21.

3. Kontribusi terhadap Kompetensi Abad ke-21

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner sangat relevan dengan pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti:

- berpikir kritis,
- kreativitas,
- komunikasi,
- kolaborasi, dan
- pemecahan masalah.

Peserta didik belajar melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang dan mengintegrasikan pengetahuan untuk menemukan solusi.

4. Problematika Implementasi

Meskipun memiliki banyak keunggulan, penerapan pendekatan

interdisipliner masih menghadapi berbagai kendala, antara lain:

1. Kesiapan guru yang belum merata,
2. Struktur kurikulum yang masih berbasis mata pelajaran,
3. Sistem penilaian yang lebih menekankan aspek kognitif daripada proses,
4. Keterbatasan waktu dan sarana pembelajaran.

Oleh karena itu, diperlukan perubahan sistemik yang mencakup pelatihan guru, pengembangan kurikulum, serta kebijakan yang mendukung pembelajaran terpadu.

Hasil kajian menunjukkan bahwa secara konseptual pendekatan interdisipliner berangkat dari pandangan bahwa pengetahuan tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Dalam konteks pendidikan dasar, pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk mempelajari suatu tema atau permasalahan dengan memanfaatkan berbagai perspektif disiplin ilmu secara terpadu.

Pendekatan interdisipliner memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan pembelajaran

yang bermakna. Peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam proses eksplorasi, analisis, dan pemecahan masalah. Selain itu, pendekatan ini juga sejalan dengan pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Meskipun demikian, implementasi pendekatan interdisipliner dalam pendidikan dasar masih menghadapi berbagai problematika. Kesiapan guru menjadi salah satu tantangan utama, terutama dalam hal pemahaman konsep dan kemampuan merancang pembelajaran lintas disiplin. Selain itu, struktur kurikulum yang masih berbasis mata pelajaran serta sistem penilaian yang cenderung menitikberatkan pada hasil kognitif juga menjadi kendala dalam penerapan pendekatan ini secara optimal.

Oleh karena itu, diperlukan perubahan paradigma secara menyeluruh, baik pada tingkat kebijakan, kurikulum, maupun praktik pembelajaran di kelas. Pelatihan guru, pengembangan perangkat pembelajaran, serta sistem evaluasi yang mendukung pembelajaran

interdisipliner menjadi faktor penting dalam mewujudkan paradigma baru pendidikan dasar.

D. Kesimpulan

Pendekatan interdisipliner dapat dipandang sebagai paradigma baru yang relevan dalam menjawab tantangan pendidikan dasar di era abad ke-21. Pendekatan ini menawarkan pembelajaran yang holistik, kontekstual, dan bermakna dengan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam satu pengalaman belajar.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran, mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta menumbuhkan kompetensi abad ke-21 pada peserta didik. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, seperti kesiapan guru, struktur kurikulum, dan sistem penilaian.

Oleh karena itu, keberhasilan pendekatan interdisipliner membutuhkan dukungan sistemik dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan, mulai dari pemerintah, sekolah, hingga guru. Dengan perubahan paradigma dan komitmen

bersama, pendekatan ini berpotensi menjadi solusi strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan dasar di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Drake, S. M., & Reid, J. (2018). Integrated curriculum as an effective way to teach 21st century capabilities. *Asia Pacific Journal of Educational Research*, 1(1), 31–50.
- Fogarty, R. (1991). *How to integrate the curricula*. Palatine, IL: IRI/Skylight Publishing.
- Kemendikbud. (2020). *Kebijakan pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Trianto. (2015). *Model pembelajaran terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- UNESCO. (2017). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. Paris: UNESCO.
- OECD. (2019). *Future of education and skills 2030*. Paris: OECD.